

Penerapan Fenomena *Bullying* pada Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah di Desa Banjar Seminai Tahun 2024

Yusnarida Eka Nizmi*, Dhestra Amanullah Hanif, Risfa Anjelli, Muhammad Rehan Pratama, Muhammad Rifqi Firdaus, Cut Jumaida, Miftahul Rizkhi, Elen Retno Sari, Dea Athaillah, Khairunnisa, & M. Ridwan

Universitas Riau

* eka.nizmi@lecturer.unri.ac.id

Abstrak *Bullying* menjadi salah satu permasalahan serius dalam menciptakan pendidikan berkualitas, aman, jauh dari kekerasan, dan inklusif seperti yang telah ditekankan oleh PBB dalam mencapai poin ke-4 SDGs. Perilaku *Bullying* tidak hanya berdampak serius terhadap kondisi psikologis, tetapi juga mempengaruhi iklim belajar secara menyeluruh. Berbagai aksi telah diluncurkan untuk mengatasi *bullying* di sekolah seperti pelaksanaan sosialisasi anti-*bullying*, namun tetap saja terdapat beberapa tantangan dalam hal pemantauan dan evaluasi efektivitas program sosialisasi anti-*bullying* yang telah dilakukan. Kemudian daripada itu, pencapaian pendidikan berkualitas juga terhambat karena kurangnya data terperinci pada prevalensi di sekolah dan dampak dari *Bullying*. Guna mendukung pencapaian SDGs secara luas, maka tim Merdeka Belajar Kampus Merdeka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melakukan sosialisasi anti-*bullying*, eksplorasi prevalensi, dan dinamika *bullying* khususnya di sekolah-sekolah Desa Banjar Seminai, Kec. Dayun, Kab. Siak yang menjadi lokasi MBKM FISIP Universitas Riau. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui pengisian kuesioner setelah dilaksanakannya sosialisasi anti-*bullying* kepada siswa dan siswi kelas 4, 5, dan 6 di SD 03 dan 04 Banjar Seminai serta siswa dan siswi kelas 7, 8, dan 9 di SMP 05 Dayun. Hasil menunjukkan bahwa tingkat *bullying* di SD 03 dan 04 Banjar Seminai serta SMP 05 Dayun cukup tinggi dengan mayoritas jenis *bullying* verbal.

Kata kunci: anti-bullying; banjar seminai; bullying; pendidikan berkualitas; pembangunan berkelanjutan

Abstract. This article explains an issue about bullying that become one of the major obstacles in creating quality, safe, far-from-violence, and inclusive education as emphasized by the United Nations in achieving point 4 of the SDGs. Bullying behavior not only has a significant impact on psychological conditions but also affects the overall learning process for students. Various actions have been implied to overcome bullying in schools, such as implementing an anti-bullying outreach program that has been carried out. Having information that, achieving quality education is also hampered by the lack of detailed data on the prevalence and impact of bullying in schools. To broadly support the achievement of the SDGs, our team of Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Faculty of Social and Political Sciences, conducted anti-bullying socialization program, exploring the prevalence and dynamics of bullying, especially in schools in Banjar Seminai Village, Dayun District, Siak Regency, which is the location of MBKM from Faculty of Social dan Political Sciences, Universitas Riau. The data was collected by doing socialization and filling out questionnaires after carrying out anti-bullying socialization to students in grades 4, 5, and 6 at SD 03 and 04 Banjar Seminai as well as students and students in grades 7, 8, and 9 at Junior High School (SMP 05 Dayun). This article shows that bullying at Primary School and Junior High School (SDN 03 and 04 ; SMP 05) Dayun is quite massive which is priority on verbal bullying.

Keywords: anti-bullying; banjar seminai; bullying; quality education; sustained development goals (sdgs)

To cite this article: Nizmi, Y. E., Hanif, D. A., Anjelli, R., Pratama, M. R., Firdaus, M. R., Jumaida, C., Rizkhi, M., Sari, E. R., Athaillah, D., Khairunnisa, K., & Ridwan, M. R. 2024. Penerapan Fenomena *Bullying* pada Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah di Desa Banjar Seminai Tahun 2024. *Unri Conference Series: Community Engagement* 6: 606-619. <https://doi.org/10.31258/unricsce.6.606-619>

© 2024 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan berkelanjutan yang diakui oleh *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam poin ke-4 dengan menekankan adanya penyediaan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan berkualitas tentunya harus inklusif dan merata serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua orang. Namun, dalam mencapai pendidikan berkualitas, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh berbagai negara termasuk Indonesia. Tantangan tersebut salah satunya yaitu berupa fenomena bullying atau perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Adanya fenomena *bullying* di lingkungan sekolah tentunya tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis, tetapi juga mempengaruhi iklim belajar di sekolah tersebut. Sekolah menjadi tidak aman, penuh dengan kekerasan, dan proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip SDGs pada poin ke-4.

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah *bullying* lebih sering didengar daripada istilah perundungan. Kedua istilah tersebut pada dasarnya memiliki makna yang sama tentang perilaku kekerasan. Istilah *bullying* semakin populer ketika maraknya pemberitaan terkait *bullying* yang tersebar di media sosial. *Bullying* atau perundungan itu sendiri merupakan sebuah tindakan kekerasan yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau sekelompok orang yang kuat dan berkuasa kepada individu atau kelompok lain yang dianggap lebih lemah atau tidak mampu mempertahankan diri. *Bullying* juga dapat dikatakan sebagai perilaku untuk mendominasi, menyakiti, dan mendiskriminasi orang lain.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terkait kasus bullying atau perundungan pada awal tahun 2024, menyebutkan bahwa terdapat 141 aduan kekerasan anak dan sebanyak 35 persen terjadi di lingkungan sekolah. Kemudian daripada itu, menurut data yang disampaikan oleh Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA), menyebutkan bahwa kasus kekerasan pada anak mencapai 1.993 orang pada awal tahun 2024, dan jumlah tersebut dapat terus meningkat di banding kasus kekerasan anak yang terjadi pada tahun 2023. Dari kedua data yang dipaparkan oleh KPAI dan PPA tersebut, dapat dilihat bahwa kasus kekerasan pada anak di lingkungan sekolah tentunya sangat mengkhawatirkan dan tidak dapat diabaikan.

Banyaknya kasus *bullying* atau perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah perlu menjadi keprihatinan bagi semua pihak, baik pemerintah, siswa-siswi, guru, orangtua, maupun masyarakat sekitar sekolah. Hal tersebut karena sekolah merupakan rumah kedua bagi anak-anak dalam menghabiskan waktunya. Apapun bentuk bullying atau perundungan yang terjadi di sekolah harus dicegah dan ditangani dengan baik. Karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *bullying* tidak hanya berdampak pada masalah psikologis, tetapi juga mempengaruhi iklim belajar anak di sekolah.

Salah satu upaya untuk mencegah tindakan *bullying* adalah dengan adanya pelaksanaan sosialisasi anti-*bullying* dan melakukan pemetaan *bullying* untuk evaluasi program pencegahan yang telah dilakukan sebelumnya. Pencegahan *bullying* atau perundungan di lingkungan sekolah tidak hanya berlaku di sekolah-sekolah yang berada di wilayah perkotaan. Perlu adanya kegiatan pencegahan *bullying* di wilayah perdesaan juga, sehingga fenomena *bullying* yang terjadi dapat dikurangi pada banyak aspek kehidupan.

Desa Banjar Seminau merupakan sebuah wilayah yang terletak di Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, Indonesia. Desa Banjar Seminau itu sendiri memiliki akses pendidikan yaitu dua Sekolah Dasar (SD) dan satu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Meski memiliki akses pendidikan, kualitas pendidikan di desa ini masih menghadapi berbagai tantangan fenomena *bullying* di SD dan SMP. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi anti-*bullying* dan pemetaan *bullying* di SD dan SMP menjadi penting untuk memahami sejauh mana masalah *bullying* ini berdampak pada upaya mencapai pendidikan berkualitas di Desa Banjar Seminau.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan menganalisis fenomena *bullying* di SD dan SMP Desa Banjar Seminai pada tahun 2024. Hasil dari pemetaan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai prevalensi *bullying* serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan program intervensi yang efektif dalam rangka mewujudkan iklim belajar yang aman, bebas dari kekerasan, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan berkualitas sebagaimana yang diamanatkan oleh SDGs.

METODE PENERAPAN

Kegiatan pengabdian bermula atas kesadaran bahwa manusia berkembang melalui berbagai interaksi dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat menanamkan pengetahuan akan perilaku terpuji dan tidak dengan harapan individu memahami aturan main yang berlaku. Pengetahuan itu pula yang menjadi panduan individu bertindak dalam kehidupan sosial. Para peneliti menyebut proses penanaman pengetahuan akan tindakan mana yang boleh dan tidak dilakukan ini sebagai sosialisasi. Keluarga, melalui orang tua, merupakan agen sosialisasi pertama yang kemudian disusul sekolah, guru, teman sebaya, dan lainnya. Dari sini kita bisa melihat bahwa proses sosialisasi tidak hanya terjadi sekali, melainkan seiring tumbuh kembang individu (Yuristia, 2018).

Kondisi tersebut mengakibatkan anak-anak, khususnya siswa, rentan mengalami perubahan nilai dan perilaku sesuai dengan lingkungan tempat mereka beraktivitas. Sekolah yang berupaya menanamkan nilai dan norma sesuai tuntunan masyarakat mesti berebut pengaruh dengan beberapa orang teman sebaya yang berperilaku menyimpang seperti perundungan. Meski tidak semuanya menyimpang, namun kehadiran para perundung ini sudah lebih dari cukup untuk menanamkan dampak negatif pada siswa: antara menjadikan mereka sebagai korban atau bahkan pelaku selanjutnya. Hal ini bisa kita lihat dari terus berlangsungnya siklus perundungan pada sekolah-sekolah.

Penulis menjadikan masalah ini sebagai salah satu fokus utama dari pengabdian. Kami merancang berbagai rencana antisipasi yang mencakup pemetaan dan sosialisasi. Tentu saja berbeda dari sosialisasi kebanyakan yang isinya hanya ceramah saja. Sebagai orang yang pernah menjadi anak-anak, penulis paham betapa tidak menariknya hal itu. Terlebih lagi ketika isinya hanya berupa penolakan kosong akan *bullying*. Lagipula proses berpikir manusia memprioritaskan intuisi (yang melibatkan emosi) ketimbang penalaran strategis (Haidt, 2020). Tampaknya kalimat barusan semakin relevan pada anak-anak SD dan SMP mengingat mereka masih berada dalam fase pertumbuhan. Sosialisasi melalui *storytelling* berdampingan dengan pemutaran video interaktif diyakini bisa lebih menyentuh aspek emosional siswa. Konten-konten yang ditayangkan berkaitan dengan perasaan korban *bullying* serta dampak dari tindakan tersebut dalam bentuk animasi. Hal tersebut berpotensi meningkatkan kesadaran akan perundungan di kalangan siswa. Pemahaman baik siswa mengenai macam-macam tindakan *bullying* dapat meminimalisir kekhawatiran adanya kasus perundungan yang tidak dilaporkan. Sebab salah satu kekhawatiran utama penulis terhadap isu ini adalah para siswa tidak tahu dirinya telah menjadi korban perundungan. Ketidaktahuan ini terus berlanjut sehingga perundungan menjadi perilaku yang dianggap biasa pada lingkungan tersebut.

Kesadaran akan suatu masalah merupakan awal baik dari penyelesaian masalah. Kegiatan pengabdian lainnya berkaitan erat dengan kalimat barusan. Penulis melakukan pemetaan terhadap situasi perundungan di tiga sekolah yang ada pada Kampung Banjar Seminai. Sekolah Dasar Negeri 03 Banjar Seminai, Sekolah Dasar Negeri 04 Banjar Seminai, dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Dayun. Dua sekolah dasar dan satu sekolah menengah pertama. Tim penulis menyebarkan kuesioner dengan puluhan pertanyaan pada anak-anak yang baru saja berpartisipasi dalam sosialisasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup identitas diri, pengalaman pribadi terkait perundungan, persepsi terhadap perilaku tersebut,

pengalaman ketika melihat perundungan, pengalaman sebagai pelaku bila ada, pengaruh yang siswa rasakan, dan keinginan untuk melaporkan perundungan. Proses pengisian berlangsung secara *online* melalui *Google Form*. Data-data kuantitatif yang penulis dapatkan menjadi dasar dari penulisan artikel yang kemudian akan menjadi tambahan referensi bagi pihak sekolah dalam memahami situasi perundungan di sekolahnya. Hasil dari pemetaan ini berguna sebagai panduan untuk membuat kebijakan yang lebih berorientasi pada siswa di masa mendatang. Tingkat ketercapaian penelitian ini dapat diukur dari pemahaman dan kesadaran terhadap situasi perundungan.

Penelitian ini tidak menggunakan pengukuran awal (*pre-test*) karena fokus utama penelitian adalah mengevaluasi dampak langsung sosialisasi terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai *bullying*, tanpa membandingkan dengan situasi sebelumnya yang mungkin bervariasi antar individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengantisipasi sekaligus memetakan fenomena *bullying* di tingkat sekolah dasar dan menengah di Desa Banjar Seminai pada tahun 2024, dengan menggunakan metode kuesioner *online* melalui *Google Form*.

1. Sampel dan Partisipan. Sampel penelitian melibatkan siswa dari tiga sekolah: dua sekolah dasar dan satu sekolah menengah pertama, dengan total partisipan 239 siswa. Rinciannya mencakup 49 siswa dari SDN 03 Banjar Seminai; 62 siswa dari SDN 04 Banjar Seminai; 128 siswa dari SMPN 05 Dayun. Siswa yang berpartisipasi merupakan mereka yang telah mengikuti program sosialisasi anti-*bullying*.
2. Sosialisasi Anti-*bullying*. Sebelum pengisian kuesioner, dilakukan sosialisasi yang melibatkan *storytelling* dan pemutaran video animasi yang menggambarkan dampak emosional dari perundungan, baik pada korban maupun pelaku. Program ini dirancang untuk menyentuh aspek emosional siswa agar mereka lebih memahami dan mengenali berbagai bentuk *bullying*.
3. Pengukuran Melalui Kuesioner *Online*. Setelah sosialisasi, kuesioner disebarakan secara *online* melalui *Google Form*. Kuesioner ini berisi 32 pertanyaan yang mencakup identifikasi berbagai bentuk *bullying*, pengalaman siswa (sebagai korban, saksi, atau pelaku), serta persepsi mereka terhadap dampak *bullying*. Beberapa pertanyaan juga menanyakan kesiapan siswa untuk melaporkan kejadian *bullying* jika mereka mengalaminya atau menyaksikannya.
4. Analisis Data. Data yang terkumpul dari kuesioner dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang tingkat pemahaman siswa mengenai *bullying* serta pengalaman mereka terkait perundungan. Data juga digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana sosialisasi mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap tindakan *bullying*.

Berikut ini adalah daftar pertanyaan kuesioner yang diajukan kepada responden:

1. Identifikasi tindakan *bullying*

<p>Kira-kira bagaimana pengalamanmu terkait bullying?</p> <p>6. Pernahkah kamu menjadi korban bullying di sekolah? *</p> <p>Tandai satu oval saja.</p> <p><input type="radio"/> Pernah</p> <p><input type="radio"/> Tidak pernah</p>	<p>7. Bentuk bullying apa yang sering kamu alami? *</p> <p>Tandai satu oval saja.</p> <p><input type="radio"/> Fisik (dipukul, ditendang, dll)</p> <p><input type="radio"/> Ejekan</p> <p><input type="radio"/> Dikucilkan atau diasingkan teman</p> <p><input type="radio"/> Pemalakan seperti dimintai uang jajan secara paksa</p> <p><input type="radio"/> Dihina di media sosial (IG, tiktok, game, dll)</p>
--	--

8. Siapa yang biasanya melakukan bullying terhadap kamu? (paling sering) *

Tandai satu oval saja.

- Teman sekelas
- Siswa kelas lain
- Teman di luar sekolahmu
- Orang lain (orang dewasa, guru, dll)
- Tidak ada

9. Pernah nggak kamu melaporkan kegiatan bullying? *

Tandai satu oval saja.

- Pernah
- Tidak pernah

10. Kalau pernah, kamu mau lapornya ke siapa tuh? *

Tandai satu oval saja.

- Guru
- Kepala sekolah
- Orangtua
- Teman
- Orang dewasa lain

Bagaimana pendapat kamu tentang bullying?

11. Bagaimana perasaanmu terhadap bullying? *

Tandai satu oval saja.

- Sedih
- Takut
- Marah
- Tidak tahu
- Tidak peduli atau bodo amat

12. Menurutmu, seringkah terjadi bullying di sekolahmu? *

Tandai satu oval saja.

- Sangat sering
- Sering
- Tidak terlalu sering
- Tidak ada

13. Apakah kamu merasa aman belajar di sekolah? *

Tandai satu oval saja.

- Iya
- Tidak
- Kadang-kadang

14. Kalau kamu dibully, apakah ada temanmu yang ingin membantumu? (misal: mendengarkan keluhanmu, melerai, atau melaporkan pada guru) *

Tandai satu oval saja.

- Iya
- Tidak

15. Kalau kamu dibully, apakah guru-guru di sekolahmu membantumu ketika mengalami bullying?

Tandai satu oval saja.

- Iya
- Tidak

2. Pengalaman siswa terkait *Bullying*

Pengalamanmu dengan bullying

16. Pernahkah kamu melihat orang lain dibully di sekolah? *

Tandai satu oval saja.

- Pernah
 Tidak pernah

17. Seberapa sering kamu melihat bullying? *

Tandai satu oval saja.

- Sangat sering
 Sering
 Tidak terlalu sering
 Tidak pernah

18. Apa yang kamu pikirkan dan lakukan saat melihat peristiwa bullying? *

Tandai satu oval saja.

- Tidak Peduli
 Merasa kasihan tetapi tidak berani ikut campur
 Berharap ada Orang Lain Melerainya (misalnya Guru, orangtua, maupun orang dewasa)
 Mengajak teman-teman lainnya untuk membantu korban Bullying
 Sendirian membantu korban Bullying

19. Apakah kamu pernah melaporkan kejadian bullying yang kamu lihat? *

Tandai satu oval saja.

- Pernah
 Tidak pernah

Pengalaman sebagai pelaku

20. Pernahkah kamu melakukan bullying? *

Tandai satu oval saja.

- Pernah
 Tidak pernah

21. Jika pernah, apa alasanmu melakukannya?

Tandai satu oval saja.

- Karena dia mengganggu
 karena kamu merasa ingin terlihat hebat
 karena kamu tidak menyukainya (bentuk fisik dan sikapnya yang terlihat aneh dari yang lainnya)
 Karena kamu membutuhkan uang atau makanan yang dimiliki korban

22. Apakah kamu menyesal setelah melakukan bullying?

Tandai satu oval saja.

Ya

Tidak

3. Persepsi siswa terhadap dampak *bullying*

23. Apakah dirimu pernah dihukum karena melakukan bullying?

Tandai satu oval saja.

Tidak pernah

Pernah

Sikap terhadap pelaku bullying

24. Apakah kamu setuju bahwa pelaku bullying diberikan hukuman?

Tandai satu oval saja.

Setuju

Tidak setuju

25. Menurut kamu, hukuman apa yang sesuai bagi pelaku bullying?

Tandai satu oval saja.

Membersihkan seluruh ruang kelas

Membuat pernyataan permintaan maaf

Lari keliling lapangan

Dikeluarkan dari sekolah

Pengaruh Bullying

26. Apakah ada peristiwa bullying yang kamu ketahui mempengaruhi prestasi belajarmu?

Tandai satu oval saja.

Ada

Tidak ada

27. Bagaimana bullying mempengaruhi aktivitas keseharianmu?

Centang semua yang sesuai.

- Jadi malas ke sekolah
- Takut ketemu teman-teman, mereka jahat soalnya
- Mau pindah sekolah, karena teman-temannya jahat

28. Pernahkah kamu berpikir untuk pindah sekolah karena kena bullying?

Tandai satu oval saja.

- Pernah kepikiran
- Tidak pernah terpikirkan
- Tidak berniat melakukan

4. Hubungan Siswa dan Wali Siswa terhadap *bullying*

Dirimu dan Orang Tua



29. Jika kamu menjadi korban, apakah kamu akan memberitahu orangtuamu?

Tandai satu oval saja.

- Iya
- Tidak

30. Jika kamu menjadi pelaku, apakah kamu akan memberitahu orangtuamu?

Tandai satu oval saja.

- Iya
- Tidak

31. Jika kamu melihat atau mendengar adanya bullying di sekolah, kepada siapa kamu melapor?

Tandai satu oval saja.

- Ibu/Bapak Guru
- Ayah/Ibu
- Kepala sekolah
- Teman
- Tidak melapor

32. Kepada siapa biasanya kamu bercerita jika mendapatkan bullying?

Tandai satu oval saja.

Ayah/ibu

Paman/bibi

Kakak/abang

Ibu/bapak guru

Kakek/nenek

Teman

33. Apakah ayah/ibu kamu membantu jika kamu menjadi korban bullying?

Tandai satu oval saja.

Iya

Tidak

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Bullying atau perundungan adalah perilaku tidak terpuji dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang yang lebih kuat kepada orang lain yang dianggap lebih lemah dan tidak mampu mempertahankan diri. *Bullying* dilakukan secara sengaja dan terus-menerus. Biasanya, *bullying* terjadi kepada kelompok minoritas atau mereka yang tampak berbeda daripada orang lain pada umumnya. Terdapat beberapa jenis perilaku *bullying*, diantaranya yaitu;

1. *Bullying* fisik, yaitu jenis *bullying* yang melibatkan tindakan fisik yang menyakiti dan mengancam keselamatan diri seseorang seperti memukul, menendang, mendorong, atau melakukan tindakan kekerasan lainnya kepada korban.
2. *Bullying verbal*, yaitu jenis *bullying* dengan menggunakan kata-kata atau ucapan yang merendahkan, menghina, atau membuat korban merasa buruk tentang diri mereka. Contoh dari *bullying verbal* diantaranya yaitu menghina dengan julukan yang buruk, menggertak dengan ancaman, atau menjelek-jelekkan seseorang didepan orang lain.
3. *Bullying* sosial, yaitu jenis *bullying* yang melibatkan upaya untuk merusak hubungan sosial atau reputasi korban seperti menyebarkan berita buruk, mengecualikan seseorang dari kelompok sosial, atau membuat orang lain menjauhi korban.
4. *Bullying* psikologis, yaitu jenis *bullying* yang melibatkan manipulasi emosional untuk menimbulkan ketidaknyamanan atau rasa tidak aman terhadap korban seperti mengancam korban dengan kekerasan yang tidak dilakukan, mengintimidasi untuk membuat korban merasa tertekan secara mental, atau memanipulasi korban agar merasa bersalah tanpa ada alasan yang jelas.
5. *Bullying siber*, yaitu jenis *bullying* yang terjadi melalui media digital seperti media sosial, pesan teks, atau *platform online* lainnya dengan cara mengirim pesan yang mengancam atau menghina secara *online*, menyebarkan gambar atau video memalukan, atau membuat akun palsu untuk menjelek-jelekkan korban di dunia maya.
6. *Bullying* suku, yaitu jenis *bullying* yang melibatkan diskriminasi atau penyerangan terhadap seseorang berdasarkan rasa tau etnis mereka seperti mengolok-olok warna kulit, membuat komentar rasis, atau menolak bergaul dengan seseorang yang berbeda suku.

7. *Bullying* seksual, yaitu jenis *bullying* yang melibatkan perilaku yang bersifat seksual yang tidak diinginkan atau menyinggung, yang dapat mengarah pada pemaksaan atau pelecehan.
8. *Bullying* ekonomi, yaitu jenis *bullying* yang melibatkan pemanfaatan atau kontrol terhadap sumber daya ekonomi korban seperti mengambil atau merusak barang-barang milik korban, atau mengontrol akses korban terhadap uang atau barang berharga sebagai bentuk manipulasi atau paksaan.

Perilaku *bullying* berdampak negatif bagi korban maupun pelaku. Akibat *bullying*, korban menjadi malu, merasa tidak memiliki harga diri, merasa diasingkan, cemas, *stress*, depresi, mengalami gangguan tidur, gangguan pencernaan, bahkan dapat menurunkan imunitas tubuh. Selain daripada itu, *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi iklim belajar korban seperti tidak fokus dan malas belajar, sering terlambat sekolah, tidak mau masuk sekolah, bahkan ingin keluar dari sekolah. *Bullying* juga berdampak bagi pelaku. Dampak yang dapat dirasakan oleh pelaku *bullying* diantaranya yaitu sulit mendapatkan teman, dapat terjerat hukuman, terlihat sangat agresif, menjadi anti-sosial, egois, bahkan penurunan prestasi akademik.

Perilaku *bullying* atau perundungan yang terjadi di sekolah sulit di atasi karena tidak dilakukannya pemetaan *bullying*, sehingga kita tidak dapat mengetahui seberapa tinggi tingkat dan jenis *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut. Tidak hanya itu, terdapat faktor lain yang juga menjadi penyebab mengapa tingkat dan jenis *bullying* di sekolah tidak dapat diketahui secara mendalam, yaitu ketakutan siswa-siswi untuk melapor peristiwa *bullying* yang telah terjadi kepada orangtua, bapak dan ibu guru, maupun masyarakat. Biasanya, ketakutan tersebut timbul di dalam diri korban karena adanya penekanan seperti ancaman dari pelaku untuk tidak melaporkan tindakannya.

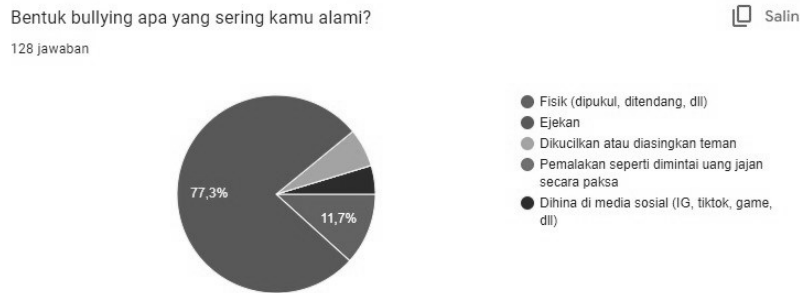
Untuk melakukan pencegahan pada perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah, maka dilakukan kegiatan sosialisasi anti-*bullying* oleh mahasiswa kukerta MBKM, Universitas Riau. Selain daripada itu, untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat dan jenis *bullying* yang terjadi di sekolah, maka dilakukan pemetaan *bullying*. Pemetaan *bullying* tidak hanya untuk mengetahui tingkat dan jenis *bullying* yang terjadi, melainkan sebagai sumber data prevalensi guna evaluasi program pencegahan seperti sosialisasi anti-*bullying* yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Sosialisasi anti-*bullying* dan pemetaan *bullying* telah dilakukan di Desa Banjar Seminai, Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, Indonesia., oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dari Universitas Riau. Sosialisasi anti-*bullying* dan pemetaan *bullying* diikuti oleh siswa-siswi SD kelas 4, 5, dan 6 serta SMP kelas 7, 8, dan 9. Hasil menunjukkan bahwa siswa-siswi di ketiga sekolah yang ada di Desa Banjar Seminai mengakui pernah mengalami fenomena *bullying*. Persentase fenomena *bullying* yang ada di SD A mencapai 91,8%, SD B mencapai 63,3%, dan SMP mencapai 66,1%.



Gambar 1.1 Jenis Bullying SD A

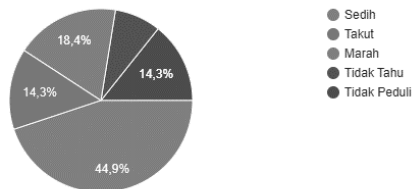
Gambar 1.2 Jenis Bullying di SD B



Gambar 1.3 Jenis Bullying di SMP

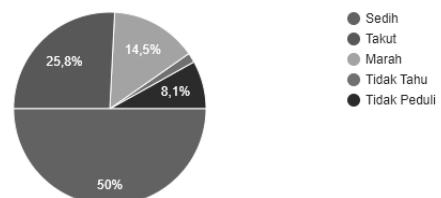
Dapat dilihat dari diagram di atas bahwa jenis *bullying* yang sering terjadi di SD A, SD B, dan SMP adalah Bullying Verbal berupa ejekan yang mencapai 71,4% di SD A, 69,4% di SD B, dan 77,3% di SMP. Berdasarkan informasi yang didapat ketika sedang diadakan sosialisasi anti-*bullying* di sekolah-sekolah tersebut, siswa-siswi mengakui bahwa mereka sering mengejek nama orangtua siswa-siswi yang lainnya dan memanggil teman lainnya dengan julukan yang buruk. Biasanya, yang melakukan *bullying* atau perundungan adalah teman sekelas dan diikuti dengan siswa-siswi dari kelas lain.

Bagaimana perasaanmu terhadap bullying?
49 jawaban



Gambar 2.1 Perasaan Siswa SD A pada fenomena Bullying

Bagaimana perasaanmu terhadap bullying?
62 jawaban



Gambar 2.2 Perasaan Siswa SD B pada fenomena Bullying

Bagaimana perasaanmu terhadap bullying?
 128 jawaban

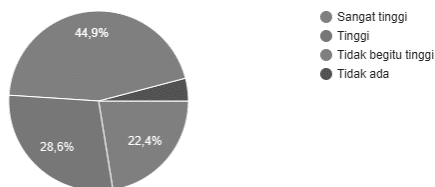


Gambar 2.3 Perasaan Siswa

SMP pada fenomena Bullying

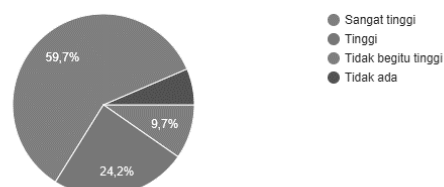
Dari diagram di atas, dapat dilihat bahwa siswa-siswi merasa sedih dengan adanya fenomena *bullying* di sekolah mereka. Mereka telah menyadari bahwa fenomena *bullying* merupakan perilaku tidak terpuji dan harus dilaporkan kepada bapak dan ibu guru di sekolah serta orangtua ketika mereka menjadi korban atau bahkan melihat adanya fenomena *bullying*.

Menurut kamu, seberapa tinggi tingkat masalah bullying di sekolahmu?
 49 jawaban



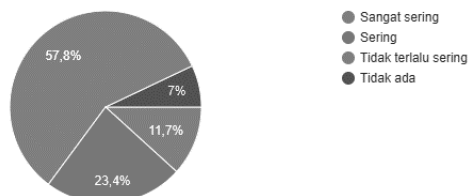
Gambar 3.1 tingkat masalah Bullying di SD A

Menurut kamu, seberapa tinggi tingkat masalah bullying di sekolahmu?
 62 jawaban



Gambar 3.2 tingkat masalah Bullying di SD B

Menurutmu, seringkah terjadi bullying di sekolahmu?
 128 jawaban



Gambar 3.3 tingkat masalah Bullying di SMP

Dapat dilihat dari ketiga diagram di atas, data menyebutkan bahwa tingkat *bullying* yang terjadi di SD A, SD B, dan SMP tidak terlalu tinggi. Siswa-siswi menyatakan bahwa mereka masih merasa aman berada di sekolah tersebut. Hal tersebut terjadi karena masih ada teman lainnya yang mau membantu, menemani, dan mendengarkan cerita yang dihadapi oleh korban *bullying*. Tidak hanya itu, guru-guru di sekolah tersebut juga membantu siswa-siswi yang melaporkan adanya fenomena *bullying*. Dalam kata lain, guru-guru masih memberikan perhatian terhadap fenomena *bullying*.

Di SD A, SD B, dan SMP, terdapat korban *bullying*, pelaku *bullying*, dan orang yang melihat fenomena *bullying*. Orang yang melihat fenomena *bullying* di SD A mengatakan sering terjadi, begitu juga di SD B dan SMP. Mereka merasa kasihan terhadap para korban *bullying*, namun tidak dapat ikut campur karena merasa takut. Mereka hanya bisa membantu melaporkannya kepada bapak dan ibu guru. Korban dan orang yang melihat fenomena *bullying* mengatakan bahwa pelaku *bullying* harus mendapatkan hukuman dan permintaan maaf. Hal tersebut karena perilaku *bullying* telah mempengaruhi prestasi belajar korban bahkan korban terkadang menginginkan untuk pindah dari sekolah tersebut.

Sosialisasi anti-*bullying* dan hasil pemetaan penerapan *bullying* yang ada di sekolah-sekolah Banjar

Seminai oleh mahasiswa kukerta MBKM, Universitas Riau telah memberikan kesadaran penuh kepada sekolah dan siswa-siswi untuk memperhatikan fenomena *bullying* yang terjadi. Hasil dari pemetaan digunakan untuk mengevaluasi sosialisasi anti-*bullying* yang telah dilakukan sebelumnya dan sebagai tolak ukur untuk mencegah *bullying* kedepannya di sekolah-sekolah tersebut. Sosialisasi anti-*bullying* sebagai bentuk pengabdian mahasiswa terhadap masyarakat Desa Banjar Seminai yang telah dilaksanakan, dihadiri oleh semua guru dan siswa-siswi. Sehingga, sosialisasi tersebut tidak hanya memberikan pengajaran dan kesadaran kepada siswa-siswi saja, melainkan bapak dan ibu guru sekalian.

KESIMPULAN

Tim Kukerta MBKM FISIP UNRI telah melakukan pengabdian berupa sosialisasi anti-*bullying* pada dua sekolah dasar dan satu sekolah menengah pertama di Desa Banjar Seminai. Sosialisasi bertujuan menanamkan kesadaran siswa akan tindak kekerasan fisik dan verbal yang terjadi di sekitarnya. Peningkatan kesadaran tersebut merupakan langkah awal dari penciptaan lingkungan belajar kekerasan sesuai dengan SDGs. Pengabdian berlanjut dengan pengisian kuesioner oleh para siswa sebagai bentuk pemetaan perundungan di sana. Hasilnya menunjukkan bahwa perundungan masih saja terjadi. Bahkan tim peneliti kesulitan membedakan pelaku dan korban bila tidak melakukan pemetaan. Kesulitan terbesar dalam melawan perundungan adalah memicu inisiatif siswa untuk bertindak menghentikan atau setidaknya melaporkan tindak kekerasan. Porsi besar di antara mereka memilih untuk diam karena takut terkena masalah. Pihak sekolah maupun peneliti selanjutnya perlu memikirkan langkah tepat guna untuk meningkatkan inisiatif-inisiatif anti-*bullying*

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini. Dr. Yusnarida Eka Nizmi, S.IP., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Lapangan, atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang telah diberikan selama proses penelitian berlangsung. SDN 03 Banjar Seminai dan SDN 04 Banjar Seminai, atas kerjasama dan bantuan yang telah diberikan selama penelitian ini dilakukan, serta kepada seluruh guru dan siswa yang turut berpartisipasi. SMPN 05 Dayun, atas izin dan dukungannya dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pengumpulan data. Terakhir namun tak kalah penting, rekan-rekan peneliti yang berkontribusi besar dalam seluruh rangkaian pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S. P., & Kartono, D. T. (2022). Kebermanfaat Adanya Sustainable Development Goals (Sdgs). *Journal of Social Research*, 1(6), 507-512.
- Ardhiya, A., Audina, R., & Ramadani, K. L. (2022, September). Peran Konselor Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Menuju SDGS 2030. In *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 2, pp. 176-187).
- Fahham, A. M. (2024). Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan. *DR Ri Bidang Kesra-Komisi VIII, Jakarta*,(2024), 1-2.
- Gultom, A. F., Suparno, & Wadu, L. B. (2023). Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(7), 226-232
- Rigby, Ken. (2003). Addressing bullying in schools: theory and practice. *Trends & Issues in Crime & Criminal Justice*, (259).
- Hák, T., Janoušková, S. & Moldan, B. 2016. Sustainable development goals: A need for relevant indicators. *Ecological Indicators*, 60, pp. 565-573.
- Haidt, J. (2020). *The righteous mind: Mengapa orang baik terbelah oleh politik dan agama*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ishatono, & Raharjo, S. T. (2016). Sustainable development goals (SDGs) dan pengentasan kemiskinan. *Share Social Work Journal*, 6(2), 181612.
- Jimerson, S. R., Swearer, S. M., & Espelage, D. L. (Eds.). (2009). *Handbook of bullying in schools: An international perspective*.
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399.

- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, health & medicine*, 22(sup1), 240-253.
- Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in schools. *The Canadian journal of psychiatry*, 48(9), 583-590.
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian sustainable development goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096-7106.
- Sdg, U. (2019). Sustainable development goals. *The energy progress report. Tracking SDG*, 7, 805-814.
- Stevani, A. M., & Nugraheni, N. (2024). Optimalisasi literasi digital untuk mencapai pendidikan berkualitas menuju sustainable development goals (SDGs) 2030. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4).
- Tang, I., Supraha, W., & Rahman, I. K. (2020). Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 93-101.
- Yuliana, & Muslikah. (2021). Hubungan antara empati dan konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal siswa. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 14-19.
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan sebagai transformasi kebudayaan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1)